



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**POLA ASUH AYAH DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI
ANAK USIA DINI**

Muthia Nazhifah¹, Jojor Renta Maranatha², Risty Justicia³
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Di Purwakarta
muthia.nazhifah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus bullying yang terjadi di Indonesia dini, peranan ayah juga seringkali terlupakan karena berbagai penelitian bahkan media lebih banyak menceritakan peran ibu dalam merawat dan membesarkan anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan dan pola pengasuhan seperti apa yang ayah lakukan dalam menanamkan empati anak sejak dini serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dalam pengambilan datanya dan menggunakan teori Miles dan Huberman dalam teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulannya, wawancara dilakukan kepada enam orang responden seorang ayah yang memiliki anak laki-laki usia 5-6 tahun yang teramati memiliki nilai empati yang tinggi dari hasil observasi peneliti di sekolah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para ayah mengutamakan keterlibatan secara emosional, tidak mengekang dan membentak namun memberi tahu dengan kasih sayang dan banyak melakukan komunikasi dua arah, hasil temuan peneliti di lapangan melahirkan rekomendasi untuk orangtua terutama para ayah untuk ikut serta berperan dalam tumbuh kembang anak karena Ayah dan Ibu memiliki peran yang sama-sama krusial dalam mengembangkan empati anak, sehingga tidak perlu menitikberatkan peran pengasuhan kepada salah satunya saja.

Kata Kunci: Pola Asuh dalam Mengembangkan Empati, Peran Ayah, Anak usia dini

Abstract:

This research is motivated by the rampant cases of bullying occurred in Indonesia. The role of fathers is often overlooked, as various studies and even the media tend to focus more on the role of mothers in caring for and raising children. This research aims to determine the father's role and parenting style in instilling empathy in children from an early age-, and identify the factors that influence fathers in instilling empathy in their children. This research uses a descriptive method with a qualitative approach in data collection and uses Miles and Huberman's theory in data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing, interviews were conducted, with interview techniques conducted with six respondents, who are fathers of 5 to 6-year-old boys observed to have high levels of empathy based on the researcher's observations at school. This research found that fathers prioritize emotional involvement, do not restrain and yell but tell with affection, and do a lot of two-way communication, the findings of researchers in the field gave birth to recommendations for parents, especially fathers to participate in the growth and development of children because fathers and mothers have an equally crucial role in developing children's empathy, so there is no need to emphasize the role of parenting for one party alone.

Keywords: Parenting in Developing Empathy, Father's Role, Early Childhood

Pendahuluan

Kasus perundungan atau bullying belakangan ini sedang marak terjadi, sebanyak 861 kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Tara, 2023). Selain itu, Federasi



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa terdapat 30 kasus perundungan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 (Mashabi & Kasih, 2023). Banyak faktor yang menjadikan anak memiliki perilaku yang agresif sehingga menjadikan anak menjadi pelaku perundungan adalah anak yang secara mental tidak memiliki pengendalian diri yang baik sehingga anak-anak ini memiliki perspektif yang rendah atau kurang empati terhadap orang lain (Metha, 2023).

Kesadaran akan menanamkan empati pada sejak masa anak usia dini perlu ditumbuhkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Carkhuff (dalam Sri, dkk, 2023) empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain, sehingga empati membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dan dapat mendorong anak bersikap benar. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Rini (2023) menunjukkan pengembangan empati merupakan keterampilan sosial yang memberikan dampak positif dalam membentuk karakter yang baik. Anak dengan rasa empati yang tinggi akan menunjukkan sikap sosial yang baik seperti toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, mengerti dan peduli kepada orang lain.

Dalam penelitian Aswat, dkk (2022) disebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak sehingga menjadikan anak sebagai pelaku perundungan adalah pengasuhan dalam keluarga. Dia berkata bahwa “Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying antara lain kontribusi anak, pola asuh keluarga, faktor pergaulan atau teman sebaya, dan pengaruh media massa”. Sejalan dengan pendapat Cross & Barnes (dalam Chen, dkk. 2021) bahwa orang tua merupakan peran utama dalam pengembangan keterampilan rasa empati anak. Dalam hal anak usia dini dapat dilihat ketika anak bermain dengan mengekspresikan diri dengan agresif, berarti anak belum bisa mengekspresikan emosi dengan benar, dan apabila orang tua tidak memberi perhatian khusus maka bisa berdampak hingga merugikan orang lain. Maka para orang tua dan para pendidik harus berupaya maksimal meningkatkan dan memperkuat empati anak usia dini (Wulandari & Ningsih, 2023).

Paradigma peran ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya di Indonesia dimana sosok ayah dalam sebuah keluarga hanya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, peranan ayah juga seringkali terlupakan karena berbagai penelitian bahkan media lebih banyak menceritakan peran ibu dalam merawat dan membesarkan anak sehingga peran ayah yang sama pentingnya dengan ibu menjadi terabaikan (Rohmalina, dkk. 2019). Hal ini tercermin dalam pernyataan yang diungkapkan dalam program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) pada Oktober-Desember 2021 bahwa Indonesia disebut sebagai negara fatherless yang menempati urutan ketiga di dunia (Dian, 2021). Banyaknya penelitian tentang pengembangan empati oleh orang tua namun masih jarang penelitian yang terkait dengan peranan ayah

Kajian Teori

Pola Asuh

Menurut Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh: 1) Pengasuhan authoritarian, yang sifatnya otoriter dimana anak harus patuh pada instruksi orangtua dan jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi; 2) Pengasuhan authoritative, yang bersifat demokratis di mana anak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua, sehingga aturan yang ada adalah hasil mufakat bersama; dan 3) Pengasuhan permissif, yang bebas dimana orang tua tidak memberikan aturan dan hukuman serta kurang menanamkan kedisiplinan pada anak, sehingga anak bertindak sesuka hati dan memunculkan sikap agresif (Sari, dkk. 2020; Salenussa & Soetjningsih, 2022).

Peran Ayah

Menurut ajaran agama Islam, tanggung jawab orang tua khususnya ayah terhadap anaknya



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan meliputi tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial, dan seksual (Mulyana, 2022). Selain itu, ayah juga memiliki sejumlah peran yang tidak bisa digantikan oleh ibu, yaitu sebagai penanggung jawab pendidikan, supplier maskulinitas, dan pembangun sistem berpikir (Kadri, 2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak, seperti memberikan stimulus, membangun kedekatan, dan menunjukkan kasih sayang (Palkovits dalam Wahyuni, dkk. 2021).

Empati

Empati merupakan salah satu kecerdasan emosi pada manusia yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi, dan empati adalah salah satu kemampuan tersebut (Lestari, dkk., 2023). Perkembangan empati dipercaya dimulai sejak bayi, dimana seorang bayi akan ikut menangis ketika mendengar tangisan bayi lain. Pada anak usia 3-8 tahun, kemampuan sadar akan emosi orang lain meningkat sehingga anak menjadi lebih sensitif dan dapat mengekspresikan rasa empati (Hoffmann dalam Neary, 2023). Aspek perkembangan empati anak meliputi kemampuan berpikir dan merasakan dari sudut pandang orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain, bereaksi secara empatik, dan memiliki kemauan untuk menolong (Hoffman, 2001; Lestari, 2021).

1. Afeksi atau kasih sayang: Anak menunjukkan rasa kasih sayang dengan mau bermain dan berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan.
2. Peduli: Anak bersedia membantu teman yang kesulitan atau menghibur teman yang sedih, menunjukkan karakter perhatian dan saling tolong-menolong.
3. Tenggang rasa: Anak mau mendengarkan teman berbicara, menghargai karya teman, dan menerima perbedaan, menunjukkan sikap menghargai dan ikut merasakan perasaan orang lain.
4. Toleransi: Anak mau meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah, menunjukkan sikap toleran.

Aspek-aspek tersebut mencerminkan perkembangan empati pada anak usia dini, dimana mereka mulai menunjukkan kepedulian, pemahaman, dan penerimaan terhadap orang lain.

Penelitian Relevan

Penelitian berjudul 'Studi Analisis Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini pada Kelompok B Di RA Islamiyah Angkatan Lor Tambakromo Pati Tahun Pelajaran 2020/2021'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan empati anak usia dini meliputi memberikan teladan dan contoh perilaku empati, mengajarkan anak untuk peka terhadap perasaan orang lain, mendorong anak untuk menolong dan berbagi dengan orang lain, serta membiasakan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Faktor pendukung dalam pengembangan empati anak adalah lingkungan keluarga yang kondusif, dukungan keluarga, dan keterlibatan orang tua (Lestari, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini berorientasi pada pemahaman mendalam, menurut Sukmadinata (2011, hlm. 60) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kejadian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 72), penelitian dengan metode deskriptif baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya.

Desain penelitian ini dipilih karena penelitian ini bermula dari maraknya kasus terkait



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

dengan *bullying* di Indonesia yang banyak dilakukan oleh anak. Peneliti memandang bahwa maraknya kasus *bullying* ini disebabkan oleh kurangnya peran orang tua terkait perkembangan empati anak usia dini.

Temuan dan Pembahasan

Observasi

Berdasarkan hasil temuan Observasi dilaksanakan di salah satu TKIT di Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat selama 10 hari Terhitung dari tanggal 29 April 2024 hingga 15 Mei 2024, mengobservasi peserta didik laki-laki di kelas B1 dengan jumlah peserta didik 12 dengan 8 anak laki-laki, dan kelas B2 dengan jumlah peserta didik 19 dengan 9 anak laki-laki. Peneliti menemukan menemukan 6 orang anak yang menunjukkan nilai empati yang tinggi kemudian peneliti menanyakan kesediaan para orang tua dalam penelitian ini adalah ayah yang akan diwawancarai.

Wawancara

Peran ayah dalam mengembangkan empati anak

1. Pendidik

Berdasarkan temuan pada wawancara peneliti terhadap Ayah tentang perkembangan Empati pada anak yang berkaitan erat dengan peranan ayah dalam rumah seperti pada hubungan ayah dan anak pada responden 5 dimana sang ayah sedang lelah dan menikmati makan sepulang kerja namun ANF meminta belajar membaca bersama dengan sang ayah dan dengan segenap hati mengiyakan permintaan sang anak. Hubungan yang erat antara ayah dengan anak akan memperbesar peluang anak untuk belajar empati itu dari ayahnya, interaksi yang hangat antara ayah dan anak tersebut dapat mendorong anak untuk belajar memahami sudut pandang orang lain, yang mana hal itu adalah penting dalam perkembangan empati anak (Cabrera, dkk. 2018). Karena perkembangan empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Sejalan dengan Teori Hoffman (2001) yang menyatakan beberapa aspek perkembangan empati bagi anak yakni kemampuan untuk berpikir dan merasakan dari sudut pandang orang lain dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain.

2. Role Model

Berkaitan juga dengan role model dimana anak belajar empati dengan melihat, mengamati dan meniru perilaku empati maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini penting untuk perkembangan empati anak (Wahyuni, dkk. 2021). Seperti yang dilakukan ayah ES beliau menyatakan bahwa beliau tidak berniat mencontohkan namun anaknya yang secara tidak langsung melihat dan kemudian melekat secara alami dalam diri anak. Beliau yang sedang bekerja tidak sengaja melihat seorang anak kesulitan menyebrang jalan kemudian inisiatif menolongnya, hal tersebut adalah perilaku yang menurut beliau spontan saja ia lakukan namun ternyata anaknya melihat dan menjadikannya contoh, terlihat pula pada lanjutan percakapan berikut

3. Tokoh Otoritas di Keluarga

Sedikit berbeda dengan responden 3 yang merasa Ayah berperan penting sebagai tokoh otoritas di keluarga, namun tanpa bentakan dengan begitu anak akan segan dengan sosok ayah ketika ayahnya menempati tempat penting di hati sang anak. Dalam wawancara yang kebetulan melibatkan juga nenek S ini juga bahwasanya responden 3 tidak pernah membentak, hingga pada saat dihadapkan dengan situasi ayahnya harus beradu argument dengan ibu S ayah tidak akan dilanjutkan bila dihadapan anak. Dilain sisi responden 6 menyatakan bahwa dirinya berperan dalam membentuk sifat anaknya



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Pola pengasuhan ayah terhadap perkembangan empati anak usia dini

Membahas tentang pola asuh, dari analisa yang dilakukan, peneliti menggarisbawahi pemberian perhatian dan kasih sayang ayah kepada anak mereka dengan meluangkan waktu untuk sekedar berbincang dengan anak dimotor sepulang sekolah atau meluangkan waktu akhir pekan untuk family time dengan sang anak dan quality time dimalam hari tanpa gangguan gadget seperti yang dilakukan Responden 4 dengan cara menetapkan screentime perharinya sehingga di malam hari diwaktu istirahat bersama ayah juga dapat digunakan untuk membangun komunikasi. Didalam komunikasi-komunikasi ini ayah juga memberikan anak kebebasan berbicara sehingga anak dapat mengekspresikan emosi mereka dengan baik sehingga anak dapat belajar meregulasi emosi dengan itu anak dapat mengembangkan empatinya dengan baik (Rahiem, M. D. 2023; Ornaghi, dkk. 2020).

Dalam wawancara bersama responden 3 disebutkan bahwa Ayah mengarahkan namun tidak dengan marah-marah dan kemudian ketika anak sudah melakukan hal tersebut memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman dan mengembangkan empatinya. Meski diberikan kebebasan namun, Ayah tetap memberikan batasan dan pengawasan terhadap anak Menanamkan empati dilakukan dengan cara mengarahkan dan menasihati apabila anak melakukan sesuatu yang berdampak kurang baik bagi anak hal ini dilakukan oleh masing masing responden dengan cara yang berbeda seperti cara responden 1 dan 5 contohnya yang menanamkan nilai empati dari menceritakan kisah-kisah terdahulu dan kemudian mengaitkannya dengan kejadian yang mereka alami , dengan begitu sang ayah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengaitkan nilai-nilai dari masa lalu dengan pengalaman mereka. Para responden memberikan pernyataan yang menunjukkan beberapa ciri pola asuh dengan tipe pengasuhan otoritatif dimana pengasuhan ini adalah pola pengasuhan yang hangat dan penuh kasih sayang, responsif akan kebutuhan anak, kemudian ayah terlibat aktif dalam kehidupan anak dan membuka komunikasi dua arah, dan juga pemberian kebebasan dan kesempatan bagi anak dengan tetap memperoleh dukungan dan bimbingan yang sesuai (Baumrind, D. 1996; Windayani, dkk. 2021).

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan empati anak usia dini

Faktor yang paling banyak disebutkan sebagai pendukung ayah dalam mengembangkan empati adalah pasangan, dimana ayah dan ibu membentuk sebuah sinergi untuk mendidik anaknya menstimulasi anaknya sehingga memiliki perkembangan empati yang baik. Beberapa responden juga melanjutkan dengan hal yang hampir serupa namun tak sama bahwa pada responden 4 lebih kepada ayah punya peran sendiri dan Ibu punya peran sendiri sedangkan pada wawancara dengan responden 5 Ibu menyatakan bahwa beliau berbagi tugas dengan sang ayah, ketika anak perlu di beri peringatan maka salah satu yang akan merangkulnya begitupun sebaliknya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dan kolaboratif antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak memiliki dampak positif pada perkembangan anak, baik dalam aspek sosial maupun akademik, sesuai dengan temuan tinjauan Lamb (2021), keterlibatan ayah yang positif memiliki 'dampak signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak'. Lebih lanjut, studi Solihah, Muqodas, dan Justicia (2023) menekankan bahwa 'keterlibatan orang tua secara bersama-sama, baik ayah maupun ibu, merupakan faktor penting dalam penanaman moral spiritual pada anak usia dini'. Tantangan terbesar yang dialami responden 4 yakni gadget yang tak bisa dihindari hal ini sejalan dengan kesimpulan Soliha, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak memiliki nilai negatif lebih besar dibandingkan dengan nilai positif dari gadget sehingga responden 4 mengakali dengan adanya screentime, pengawasan dari keluarga ketika orang tua bekerja, juga penetapan waktu quality time tanpa gadget di malam hari bersama Ayah dan Ibu, oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua pekerja, baik ayah maupun ibu, untuk cerdas dalam bertindak dan memberikan alternatif yang bijak dalam menanamkan moral spiritual pada anak sejak dini, termasuk dalam mengelola penggunaan gadget. ada pula faktor lingkungan terutama lingkungan rumah seperti



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

pada responden 4 dimana ayah merasa tenang meninggalkan anak bekerja karena lingkungan rumah yang mendukung sehingga dapat bekerja sama untuk mengawasi anak selama kedua orang tua bekerja, sebaliknya yang dirasakan responden 2 dan 5 dimana lingkungan menjadi tantangan terbesar dalam mengembangkan empati anak karena lingkungan rumahnya membawa pengaruh negatif dalam hal ini yaitu teman bermain anak selama dilingkungan rumah yang mencontohkan hal yang tidak sejalan dengan norma dan etika sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku anak, Berbeda lagi dengan apa yang dialami responden 6 dalam mengembangkan empati anak adalah faktor ekonomi dimana responden menyatakan bahwa pernah mengalami dan merasakan berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, sehingga ketika sudah merasakan apa yang orang lain rasakan responden merasa dapat secara langsung mengajarkan anak sedikit banyaknya untuk belajar bertenggang rasa.

Kesimpulan

kesimpulan yang diperoleh dari temuan dan hasil dari pembahasan penelitian, kemudian berisi rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak, seperti para orang tua, guru, hingga peneliti yang akan datang. Uraian BAB lima ini antara lain sebagai berikut

A. Kesimpulan

Anak yang meliki empati tinggi memiliki figur ayah yang mendukung perkembangan empatinya, hubungan emosional yang baik antara anak dan ayah sangat mendukung empati anak berkembang dengan baik. Setelah peneliti melakukan analisis terhadap BAB empat, berikut merupakan kesimpulan yang peneliti peroleh:

1. Peran ayah dalam mengembangkan empati anak

Peran ayah sama pentingnya dengan ibu walaupun ayah bukanlah madrasah pertama dalam kehidupan anak namun ayah yang melengkapi peran yang tidak bisa Ibu lakukan dengan menjadi figur yang dapat menjadi tempat aman ketika sang Ibu mengambil peran penegas saat anak perlu diarahkan, ayah juga dapat membangun kedekatan dengan anak sebagai upaya membangun '*trust*' sehingga anak dapat mengembangkan empatinya dengan mengamati dan meniru perilaku empati Ayahnya secara alami. Beberapa responden juga menggarisbawahi bahwasanya Ayah dan Ibu membagi tugas dan memiliki perannya masing-masing, dan berkerja sama serta saling mengingatkan satu sama lain.

2. Pola Asuh Ayah terhadap perkembangan empati anak usia dini

Responden yang anaknya sudah terindikasi memiliki empati yang tinggi menerapkan pola asuh yang sedikit banyak serupa, yakni dengan mengutamakan keterlibatan secara emosional, tidak mengekang dan membentak namun memberi tahu dengan kasih sayang dan banyak melakukan komunikasi dua arah. Keterikatan atau hubungan yang erat dan hangat antara ayah dan anak inilah yang mendorong terbentuknya sebuah kepercayaan dengan menghabiskan waktu berkualitas dengan anak. Dengan kepercayaan anak tidak akan takut untuk mengungkapkan emosi-emosi dalam dirinya, anak akan belajar mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik, yang merupakan dasar untuk mengembangkan empati karena perkembangan empati mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan emosi orang lain.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan empati anak

Lingkungan, adalah faktor yang paling banyak disebutkan mempengaruhi atau menjadi tantangan terbesar ayah dalam mengembangkan empati anak, dan dalam penelitian ini para responden tidak menggaris bawahi bahwa waktu bekerja adalah tantangan namun para responden memaparkan bahwa meluangkan waktu untuk sekedar membuat percakapan dengan anak merupakan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

hal yang dilakukan selama mendidik anak-anak mereka. Kemudian faktor ekonomi menjadi faktor pendukung yang disebutkan dalam mengembangkan empati anak karena sedikit banyak anak belajar menempatkan diri pada posisi orang lain.

Referensi

- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2667-2684.
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105-9117.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152-157.
- Chen, Q., Zhu, Y., & Chui, W. H. (2021). A Meta-Analysis on Effects of Parenting Programs on Bullying Prevention. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(5), 1209-1220. <https://doi.org/10.1177/1524838020915619>
- Dian, R. (2021, 15 Desember). "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia: Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak". *Narasi Daily*, Diakses dari: *Narasi Daily*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103-110.
- Lestari, A. P. (2021). *Studi Analisis Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini pada Kelompok B Di RA Islamiyah Angkatan Lor Tambakromo Pati Tahun Pelajaran 2020/2021 (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS)*.
- Metha, S. (2023). Pertanggung Jawaban Pidana Atas Tindakan Perundungan Fisik Oleh Pelaku Anak Di Bawah Umur. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. [Online]. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=>
- Neary, P. (2023). Questionnaire Measures of Empathy in Children: A Scoping Review. *Assessment*, 30(3), 798-824.
- Ornaghi, V., Conte, E., & Grazzani, I. (2020). Empathy in toddlers: The role of emotion regulation, language ability, and maternal emotion socialization style. *Frontiers in psychology*, 11, 586862.
- Rahiem, M. D. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40-50.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sri, T., Santoso, E., Yulianto, H., & Febrianty, Y. (2023). *Penegakan Hukum Terhadap*



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- Perlindungan Anak Dari Kekerasan Fisik Dan Non-Fisik Atau Perundungan (Bullying) Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. In *Advances In Social Humanities Research* (Vol. 1, Issue 9).
- Solihah, R. I., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Analisis Tipikal Kendala Orang Tua dalam Penanaman Moral Spiritual Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 216-220).
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tara, L. (9 Oktober 2023). "KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan". *Radio Republik Indonesia*, hlm. 6.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173-182.
- Mashabi, S., & Kasih, A.P. (31 Desember, 2023). "FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi di Sekolah Sepanjang Tahun 2023". *Kompas*, <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/102540171/fsgi-30-kasus-perundungan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-tahun-2023>.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14773-14787.